

PERAN KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI SEKOLAH GAJAH WONG YOGYAKARTA

THE ROLE OF THE COMMUNITY LEDHOK TIMOHO IN EDUCATION OF EARLY CHILHOOD CHARACTER IN GAJAH WONG SCHOOL YOGYAKARTA

Windhi Rizka Vinasari

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta,
windhirizka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta, 2) Faktor pendukung dan penghambat peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah koordinator Komunitas Ledhok Timoho, koordinator dan edukator Sekolah Gajah Wong, dan orangtua siswa di Sekolah Gajah Wong. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Data analisis menggunakan *Interactive Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong meliputi peran fasilitatif yaitu menyediakan sarana dan prasarana di Sekolah Gajah Wong, peran edukatif yaitu memberikan penyadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dan peran perwakilan yaitu adanya tim advokasi untuk masyarakat. (2) Faktor pendukung dan penghambat Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini yaitu faktor pendukungnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Lalu, faktor penghambat yaitu belum semua berperan sesuai dengan tanggung jawabnya di Komunitas Ledhok Timoho.

Kata kunci : *peran komunitas, pendidikan karakter anak usia dini.*

Abstract

This research aims to describe 1) the role of the community Ledhok Timoho in education of early childhood character in Gajah Wong School Yogyakarta, 2) the supporting and inhibiting factors community Ledhok Timoho in education of early childhood character in Gajah Wong School Yogyakarta. This research uses qualitative approach with descriptive method. Research subjects in this study are coordinator of the community Ledhok Timoho, coordinator of the school Gajah Wong, educator, and parents. Data collection is done through observation, interview, and documentation. Data validity through source triangulation, and techniques. Data analysis using the Interactive Model. The results showed that: (1) the role of the community Ledhok Timoho in education of early childhood character in Gajah Wong School Yogyakarta is the facilitative role of providing facilities and infrastructure in Gajah Wong School, the educative role of providing awareness of the importance of education for early childhood, and the role of representation is the existence of an advocacy team for the community. (2) Supporting factors and inhibiting factors in education of early childhood character in Gajah Wong School Yogyakarta is supporting factors consist of internal factors and external factors. Then, the inhibiting factors are have not all played out in accordance with their responsibilities in the Ledhok Timoho Community.

Keywords: *the role of the community, education of early childhood character*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan masih belum optimal. Salah satunya dapat dilihat dari pemerataan pendidikan di Indonesia yang belum menyeluruh. Hal tersebut dapat dilihat dari masih tingginya anak usia pelajar yang putus sekolah saat dalam jenjang sekolah dasar. Merujuk data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015-2016 terdapat sekitar 945.013 siswa yang lulus Sekolah Dasar (SD) namun tidak mampu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Bayu, 2016). Untuk itu, pemerintah membuat salah satu program dalam pemerataan pendidikan yaitu Program Indonesia Pintar dengan mewujudkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk anak-anak dari keluarga yang kurang mampu karena terkendala biaya sehingga dapat memanfaatkan program pemerintah yang telah dibuat. Dengan tujuan, anak-anak tersebut bisa memperoleh akses pendidikan baik formal dan non formal secara gratis (edukasi.kompas.com., Jakarta). Demi terwujudnya program tersebut, pemerintah pusat bersama pemerintah daerah dan juga masyarakat berusaha agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua.

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia terdapat berbagai jalur, jenjang maupun jenis pendidikannya. Jika dilihat dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 16

menyebutkan bahwa “Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat”. Dengan pernyataan tersebut, seluruh komponen baik pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dibutuhkan baik dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian dalam pendidikan. Salah satu bentuk peran masyarakat dalam bidang pendidikan yaitu dengan mendirikan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan. Seperti yang disebutkan dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1990 bahwa lembaga swadaya masyarakat merupakan organisasi/lembaga yang anggotanya adalah masyarakat warga Negara Republik Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat atau yang bisa disebut sebagai lembaga *non government* didirikan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Salah satu

contohnya adalah lembaga *non government* tersebut membantu pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Hal tersebut didukung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 54 bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat serta kondisi lingkungan sosialnya. Salah satunya adalah dengan kehadiran pendidikan berbasis masyarakat. Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (16) bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pendidikan non formal yang diselenggarakan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Emzir&Chan, 2010: 58-60). Pendidikan masyarakat

merupakan model pengelolaan pendidikan yang menempatkan peran masyarakat (*community roles*) pada posisi otonom untuk menentukan, mengatur, dan menyelenggarakan pendidikan sesuai aspirasi dan kebutuhannya. Model tersebut menekankan pada penguatan mobilisasi inisiatif, kemandirian, partisipasi, pendayagunaan sumber daya dan akuntabilitas masyarakat (Fuad, 2014: 7).

Kota Yogyakarta, terdapat komunitas marginal yang terletak di pinggiran Kali Gajah Wong dimana komunitas tersebut diberi nama Komunitas Ledhok Timoho. Komunitas Ledhok Timoho merupakan hasil bentukan dari Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) yang mayoritas anggota komunitas ini berprofesi sebagai pemulung, pengamen, pengemis, serta buruh lepas. Komunitas Ledhok Timoho ini menduduki lahan kosong diwilayah administrasi Ledhok Timoho, Balerejo RT 50/05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta tepatnya dibelakang perumahan APMD, pinggiran kali Gajah Wong. Secara administrasi warga yang menempati lahan tersebut tidak memiliki izin lahan maupun bangunan. Dengan begitu, Komunitas Ledhok Timoho atau TAABAH menjadi lembaga yang memperjuangkan hak hidup seperti identitas diri, kehidupan yang layak, kesehatan maupun pendidikan dengan visi nya yaitu “Bersama Kaum Miskin Kota Membangun dan Berjuang Menuju Kesejahteraan dan Kehidupan yang Bermartabat”. Komunitas ini didirikan secara

murni dan mandiri oleh anak jalanan di Kota Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2002 dan juga telah mendapatkan ijin operasional dari Dinas Sosial DIY Nomor 188/1653/VI pada tanggal 21 April 2011.

Komunitas Ledhok Timoho memelopori penyelenggaraan pendidikan di lingkungannya yaitu salah satunya dengan membangun sekolah gratis. Sekolah tersebut diberi nama Sekolah Gajah Wong dimana sekolah ini ditujukan untuk anak-anak warga pinggir sungai Gajah Wong di Komunitas Ledhok Timoho.

Anak-anak dari anggota Komunitas Ledhok Timoho masih banyak yang dilibatkan dengan pekerjaan orangtuanya yang dominan di jalanan seperti mengamen, mengemis maupun menjadi pemulung. Hal tersebut sesuai dengan data yang didapatkan di Komunitas Ledhok Timoho bahwa 70% mayoritas masyarakat disana memiliki jenis pekerjaan sebagai pemulung, pengamen, pengemis, maupun buruh lepas. Sehingga, kebutuhan akan pendidikan tidak terpenuhi karena terhambat oleh masalah perekonomian. Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak, apabila keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak lebih luas sehingga anak mempunyai kesempatan yang luas dalam mengenal kecakapan-kecakapan dalam kehidupan. Tetapi, apabila keadaan ekonomi keluarga tidak cukup, maka hal tersebut dapat

menghambat perkembangan anak (Ahmadi, 2016: 105).

Kondisi sosial dan perekonomian orangtua di Ledhok Timoho, menyebabkan anak-anak mendapatkan pencitraan negatif yang dilayangkan oleh masyarakat berupa *labeling* seperti anak-anak nakal, tidak bertanggungjawab, tidak menghargai orang, suka mencuri, pembuat onar. *Labeling* adalah menetapkan atau menggambarkan seseorang dalam hal-hal yang berhubungan dengan perilakunya. Padahal, *labeling* dapat memberikan dampak negatif kepada anak sehingga akan memunculkan perilaku yang tidak baik (Herlina, 2007: 1). Apalagi anak-anak yang masih dikategorikan usia dini, mereka belum mengetahui yang baik, buruk, benar dan salah. Usia dini sering disebut masa keemasan atau *golden age* karena pada usia 0-6 tahun merupakan usia potensial untuk menanamkan dan membentuk karakter, sehingga ketika menanamkan karakter pada usia tersebut akan menjadi fondasi bagi anak untuk menentukan masa depannya kelak.

Dengan begitu, seharusnya pendidikan karakter dapat dimulai dari dalam internal keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tetapi, dari hasil pra observasi peneliti dilapangan, orangtua masih belum dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter tersebut di rumah karena kurangnya pemahaman orangtua untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan sejak anak usia

dini. Maka itu, kehadiran lembaga yang dapat membantu tugas orangtua dalam memberikan pendidikan anak sejak usia dini seperti lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sudah menjadi kebutuhan pendidikan yang mendasar sebelum anak melanjutkan ke pendidikan selanjutnya.

Dengan melihat latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep-konsep seperti komunitas dan pendidikan. Konsep komunitas seperti yang disebutkan Soekanto (2015: 102) bahwa kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan yang menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Selain itu, Ife&Tesoriero (2008:189) menyebutkan bahwa komunitas adalah suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administratif (misalnya wilayah pemilihan umum, sebuah kelas disekolah atau sebuah kelompok ditempat kerja) tetapi memiliki beberapa ciri dari sebuah perkumpulan atau perhimpunan, ke dalam mana orang termasuk sebagai anggota dan dimana perasaan memiliki ini penting dan dengan jelas diakui. Ife&Tesoriero (2008: 191) mengatakan bahwa komunitas dipahami sebagai suatu bentuk organisasi

sosial dengan lima ciri yaitu adanya skala manusia, identitas dan kepemilikan, kewajiban-kewajiban, *gemeinschaft*, dan kebudayaan. Lalu, terdapat definisi peran yang disebutkan oleh Soekanto (2015: 210-211) menyebutkan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (*status*). Sebagai *community worker*, Ife&Tesoriero (2008: 197) mengatakan bahwa ada empat peran yang lebih spesifik akan mengarah ada teknik tertentu yang harus dimiliki seseorang *community worker* sebagai pemberdaya masyarakat yaitu peran fasilitatif, peran edukasional, dan peran teknis. Sedangkan, konsep pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep penyelenggaraan pendidikan, pendidikan berbasis masyarakat, dan pendidikan karakter anak usia dini. Komunitas Ledhok Timoho didirikan oleh anak jalanan yang ada di Kota Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2002 sebagai wadah aspirasi bagi anak-anak yang hidup di jalanan. Komunitas tersebut merupakan salah satu komunitas yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin di Kota Yogyakarta terutama di Ledhok Timoho. Pada tanggal 21 April 2011 komunitas tersebut telah mendapat izin operasional dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 188/1653/VI. Komunitas Ledhok Timoho bergerak pada bidang sosial yang nonprofit dimana salah satu fokus komunitas tersebut adalah dibidang pendidikan. Salah satu fasilitas yang dibangun untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat Ledhok Timoho adalah Sekolah Gajah Wong. Sekolah Gajah Wong merupakan sekolah yang didirikan pada tanggal 24 Januari 2013. Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak baik dari koordinator Komunitas Ledhok Timoho, koordinator Sekolah Gajah Wong, edukator, serta orangtua siswa Sekolah Gajah Wong yang aktif terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan disana.

Sekolah Gajah Wong tersebut ditujukan untuk memutuskan rantai kemiskinan di Ledhok Timoho melalui jalur pendidikan, memberikan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan, memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak Komunitas Ledhok Timoho, serta merubah pola pikir anak-anak yang mayoritas orangtuanya hidup di jalanan sehingga kelak mempunyai potensi untuk mampu menyejahterakan kebutuhan hidupnya kelak. Sekolah Gajah Wong didirikan oleh masyarakat kampung Ledhok Timoho dengan dana yang seadanya serta menggunakan bahan-bahan yang ada sehingga Sekolah Gajah Wong diselenggarakan secara gratis. Sekolah Gajah Wong terdiri dari lima kelas, yaitu kelas akar untuk anak-anak usia dini yaitu 3-5 tahun, kelas rumput untuk anak-anak usia 5-7 tahun, kelas ranting untuk anak-anak usia 7-13 tahun, serta kelas batang untuk anak-anak umur 13-17 tahun dan kelas pohon untuk kelas orangtua atau biasa disebut dengan kelas *parenting*. Penamaan kelas-kelas yang ada di Sekolah Gajah Wong ditujukan agar lebih menarik dan

terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari kita. Sekolah Gajah Wong memfokuskan penyelenggaraan pendidikan pada aspek karakter untuk anak usia dini karena dilihat dari keterbatasan orangtua untuk memenuhi hak anak untuk diberikan pendidikan sejak anak usia dini yaitu dengan pemberian nilai-nilai yang baik yang berlaku di masyarakat. Sehingga, kehadiran Sekolah Gajah Wong sangat membantu kewajiban orangtua yang seharusnya dapat memberikan pendidikan sejak anak berusia dini di rumah.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan sebagai alternatif agar komunitas sebagai lembaga *non government* dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan ciri khas masing-masing, baik itu lingkungan maupun kebudayaannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dan metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena bermaksud untuk mendeskripsikan keterangan-keterangan tentang data yang didapat dari lapangan baik wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan serta

memberikan makna tentang bagaimana peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Gajah Wong yang dilaksanakan pada bulan Maret-July 2017.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Koordinator Komunitas Ledhok Timoho, koordinator dan edukator Sekolah Gajah Wong, dan orangtua siswa di Sekolah Gajah Wong.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles and Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunitas Ledhok Timoho didirikan oleh anak jalanan yang ada di Kota Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2002 sebagai wadah aspirasi bagi anak-anak yang hidup di jalanan.

Tetapi pada tanggal 21 April 2011 komunitas tersebut telah mendapat izin operasional dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 188/1653/VI. Komunitas Ledhok Timoho biasa disebut dengan komunitas pemulung karena mayoritas pekerjaan dari masyarakatnya sebagian besar berada dijalanan seperti pemulung, buruh, pedagang, pengamen dan pengemis. Hal tersebut menggerakkan koordinator Komunitas Ledhok Timoho untuk membuat sebuah komunitas agar teman-teman yang hidup dijalan dapat memperjuangkan hak hidupnya seperti identitas diri, kehidupan yang layak, kesehatan maupun pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Komunitas Ledhok Timoho membangun sekolah non formal yang diselenggarakan secara gratis yang bernama Sekolah Gajah Wong. Sekolah Gajah Wong merupakan sekolah yang didirikan pada tanggal 24 Januari 2013. Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak baik dari koordinator Komunitas Ledhok Timoho, koordinator Sekolah Gajah Wong, edukator, serta beberapa orang yang aktif terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan disana. Sekolah Gajah Wong tersebut ditujukan untuk memutuskan rantai kemiskinan di Ledhok Timoho melalui jalur pendidikan, memberikan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan, memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak Komunitas Ledhok Timoho, serta merubah pola pikir anak-anak yang mayoritas

orangtuanya hidup dijalanan sehingga kelak mempunyai potensi untuk mampu menyejahterakan kebutuhan hidupnya kelak.

Untuk membahas peran komunitas Ledhok timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta, peneliti melihat dari bagaimana peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambat Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data tentang peran komunitas Ledhok Timoho maka dapat diperoleh hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada peran Komunitas Ledhok Timoho dalam bidang pendidikan, yaitu agar dapat berperan langsung dalam memberikan kesadaran akan artinya pentingnya pendidikan dengan cara memenuhi hak anak dalam memperoleh pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Ife&Tesoriero (2008: 189) bahwa komunitas merupakan suatu kelompok yang dibentuk untuk kemudahan administratif tetapi memiliki beberapa ciri dari sebuah perkumpulan sehingga orang yang termasuk sebagai anggota

memiliki rasa kepemilikan dan diakui. Setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Gajah Wong mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam menjalankan peranan. Karena peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses dalam menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat sekitar (Soekanto, 2002: 286-269). Beberapa orang dari Komunitas Ledhok Timoho yang turut berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yaitu seperti koordinator Komunitas Ledhok Timoho, koordinator Sekolah Gajah Wong, administrasi, bendahara, edukator, asisten edukator, dan orangtua siswa di Sekolah Gajah Wong. Peran komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong dalam penelitian ini yang menonjol yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, dan peran perwakilan. Peran fasilitatif Komunitas Ledhok Timoho pada penyelenggaraan pendidikan pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong tercermin dari salah satu kemampuan komunitas dalam memberikan dukungan berupa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berdampak secara positif kepada masyarakat. Peran fasilitatif yang dilakukan Komunitas Ledhok Timoho adalah komunitas menjadi wadah bagi masyarakat

untuk berkembang sesuai dengan latar belakangnya masing-masing, lalu mengusahakan untuk memenuhi hak hidup mereka dengan memberikan tempat tinggal, identitas diri, kehidupan yang layak, kesehatan maupun pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Komunitas Ledhok Timoho turut berperan dalam pemenuhan fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah Gajah Wong dikelola sendiri oleh masyarakat Ledhok Timoho yang dibentuk oleh komunitas. Masyarakat Ledhok Timoho mempunyai hak untuk mengutarakan pendapatnya didalam proses perencanaan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Gajah Wong karena seperti yang disebutkan oleh Fuad (2014: 7) bahwa model pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat menempatkan peran masyarakat pada posisi otonom untuk menentukan, mengatur, dan menyelenggarakan pendidikan sesuai aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Sekolah Gajah Wong dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat setempat untuk dapat mengubah taraf kehidupan masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan sejak anak usia dini. Karena anak usia dini merupakan anak yang masih berpotensi untuk dikembangkan dari segi kognitif, afektif, psikomotorik, serta perkembangan emosional, maupun moralnya. Anak-anak di Ledhok Timoho terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang ada disana dimana mayoritas orangtua mereka memiliki pekerjaan tidak tetap sehingga dituntut untuk

selalu mencari uang setiap hari dan tidak mengenal waktu. Hal tersebut berakibat pada tumbuh kembang anak baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik, terutama moralnya tidak berkembang secara baik dirumah. Dalam perencanaannya, beberapa orang seperti koordinator Komunitas Ledhok Timoho, koordinator Sekolah Gajah Wong, dan juga edukator merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan didalam kelas. Yaitu dimulai dengan menyusun kurikulum yang akan dipakai didalam pembelajaran, lalu dituangkan dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP) atau Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu pembelajaran yang tematik dengan pertimbangan melihat kondisi lingkungan dan juga kemandirian. Strategi yang pembelajaran yang digunakan merujuk pada teori yang diungkapkan *Heritage Foundation* dalam Tuhana (2012: 199) bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang memperlihatkan keunikan masing-masing anak, membangun hubungan yang suportif dan penuh perhatian dikelas dan seluruh lingkungan sekolah yang terpenting berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya, serta menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna dalam kehidupan dikelas dan sekolah. Meskipun Sekolah Gajah Wong merupakan sekolah non

formal, tetapi sekolah tersebut telah mampu melihat potensi sekolah untuk mengembangkan strategi, yaitu ditandai dengan menyusun kurikulum sesuai dengan kemampuan sekolah dan juga melihat kebutuhan dan kondisi dilingkungan sekitar, mengadakan sosialisasi untuk masyarakat Ledhok Timoho untuk mengetahui arti pentingnya pendidikan serta menarik minat orangtua untuk mempercayakan sekolah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Pembelajaran di kelas juga dilaksanakan dengan melihat kebutuhan serta keunikan anak yang disusun melalui rencana kegiatan harian oleh edukator serta metode pembelajaran yang digunakan di kelas. metode pendidikan yang digunakan di Sekolah Gajah Wong, metode yang paling efektif digunakan adalah metode keteladanan dan metode karyawisata. Karena pada dasarnya anak merupakan makhluk peniru yang paling hebat serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Seperti yang dikatakan Fadhillah&Lilif (2013: 82-84), bahwa karakter dasar yang dimiliki anak usia dini adalah suka meniru dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Anak suka menirukan gerakan dan perilaku orangtua atau lingkungan disekitarnya. Sehingga, memberikan dan menunjukkan sikap yang positif kepada anak-anak merupakan hal yang dapat dilakukan oleh orang yang berada dilingkungan anak. Penyelenggaraan pendidikan karakter anak usia dini terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun

diluar kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas berupa kegiatan pembelajaran yang bertema meliputi kegiatan *circle*, *area*, *trip*, proyek, demonstrasi, eksploratif, dan juga *problem solving*. Sedangkan kegiatan pembelajaran diluar kelas seperti adanya kegiatan *parenting*, peternakan, advokasi, 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kelas Akar baik didalam kelas maupun diluar kelas mencerminkan 18 nilai karakter bangsa yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang mana nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada peran edukatif, Koordinator Sekolah Gajah Wong, edukator, asisten edukator, dan juga orangtua yang menjadi anggota komunitas turut ikut berperan dalam peran edukatif kepada anak maupun Sekolah Gajah Wong dan juga menyumbangkan sumbangsih pemikiran agar penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Gajah Wong berjalan dengan baik. Edukator dan asisten edukator mempunyai tugas untuk mentransfer ilmu serta memperhatikan perkembangan anak usia dini baik dari segi fisik, intelektual, emosi dan sosial maupun perkembangan moral atau karakternya. Dengan begitu, edukator dan asisten edukator

sebagai pendidik bagi anak usia dini di sekolah telah mampu untuk memberikan contoh yang baik kepada anak, berperilaku yang baik, tertib, sopan dan disiplin. Lalu, orangtua juga mempunyai peran dalam melihat tumbuh dan berkembangnya anak di rumah serta memberikan informasi kepada edukator disekolah. Dari hasil penelitian, Komunitas Ledhok Timoho telah berperan dalam peran edukatif, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ife (2008: 197) bahwa peran edukatif meliputi meningkatkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, mengonfrontasi, serta pelatihan. Dengan begitu, peran edukatif Komunitas Ledhok Timoho dalam penyelenggaraan pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong adalah komunitas mampu membangun Sekolah Gajah Wong sehingga masyarakat mengerti akan pentingnya pendidikan sejak dini, orang-orang yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Gajah Wong seperti edukator dan orang tua mampu untuk menjalin hubungan yang baik sehingga informasi mengenai perkembangan anak baik di sekolah dan di rumah dapat tersampaikan. Dan terakhir, peran perwakilan digambarkan dapat dilihat dari adanya pengadvokasian yang dilaksanakan oleh Komunitas Ledhok Timoho. Advokasi yang dilaksanakan oleh Komunitas Ledhok Timoho bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya seperti memenuhi hak hidup (hak identitas diri, mendapatkan tempat tinggal yang layak,

kesehatan, serta pendidikan).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta

Dalam menjalankan roda kepengurusan Komunitas Ledhok Timoho terdapat beberapa faktor pendukung yang memperlancar berjalannya roda kepengurusan tersebut berupa kegiatan yang ada maupun secara teknis. Faktor pendukung terdiri dari internal dan eksternal Komunitas Ledhok Timoho seperti jika dilihat dari faktor internalnya maka Adanya komitmen dari komunitas, sekolah, maupun orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Gajah Wong. Komunikasi yang berjalan dengan baik antara edukator dan orangtua. Edukator mempersiapkan pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan dan keunikan anak. Sedangkan faktor eksternya yaitu penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, adanya harapan agar anak di Ledhok Timoho dapat memiliki norma dan nilai yang berlaku di masyarakat serta adanya harapan yang kuat oleh pihak penyelenggara untuk menghasilkan *output* yang berkarakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan tentang peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta

2. Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta terdiri dari peran fasilitatif yaitu menyediakan sarana dan prasarana di Sekolah Gajah Wong, peran edukatif yaitu memberikan penyadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dan peran perwakilan yaitu adanya tim advokasi untuk masyarakat.
- Faktor Pendukung dan Penghambat Komunitas Ledhok Timoho dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta**

Faktor pendukung Komunitas Ledhok Timoho terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat Komunitas Ledhok Timoho yaitu belum terlihat peran aktif dari seluruh anggota komunitas di dalam penyelenggaraan Sekolah Gajah Wong, masih terdapat anggota komunitas yang belum menjalankan peran dan tanggungjawabnya sesuai dengan tugas, dalam bidang pendidikan memang masih kurangnya edukator, pengetahuan edukator kurang pada

pembelajaran yang tematik sehingga penyampaian kepada anak kurang maksimal, sera dana penyelenggaraan sekolah belum tetap selain dari tabungan komunitas karena terhambat legalitas keberadaan Sekolah Gajah Wong.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada komunitas yang ada di masyarakat agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini penting dalam rangka menciptakan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing baik wilayah, kebudayaan, maupun sebagainya.

Saran

1. Pemerintah

Pemerintah dapat memperhatikan keberadaan Komunitas Ledhok Timoho yang bergerak pada bidang sosial maupun pendidikan. Karena keberadaan komunitas sosial sangat dibutuhkan dalam membantu pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan pada jenis pendidikan non formal untuk membantu pendidikan formal agar tercapai pendidikan sepanjang hayat.

2. Komunitas Ledhok Timoho

Sebagai komunitas yang berada di tengah-tengah Kota Yogyakarta, sebaiknya komunitas dapat mengencarkan eksistensinya dibidang pendidikan non formal. Karena, keberadaan Sekolah Gajah Wong tentu dapat membantu banyak masyarakat miskin di kota yang tidak

dapat menempuh sekolah.

3. Sekolah Gajah Wong

Sebaiknya jumlah edukator disesuaikan dengan jumlah kelas yang ada di Sekolah Gajah Wong serta pembelajaran di kelas dapat terprogramkan dengan jelas tidak sebatas pada kegiatan saja.

4. Edukator

Edukator dapat memiliki pengetahuan yang luas agar pembelajaran dapat diselenggarakan dengan optimal.

5. Orangtua

Orangtua tidak hanya menyerahkan pendidikan karakter anak sepenuhnya pada pendidikan di Sekolah Gajah Wong. Tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter anak dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fadlillah, M. & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fuad, N. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Ife, J.&Tesoriero, F. (2008). *Community*

Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kesuma, D, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Lickona, T & Pasaribu, S. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kreasi Warna.

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Jakarta: UI Press.

Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surachman, E. (2011). *Problem Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan Studi Kasus Desa Marga Mulya, Kecamatan Mauk, Tangerang, Komunitas, Vol. 5. Nomor 1. 49-56.*

Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.

Wiyani, N.A dan Barnawi. (2014). *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wiyani, N.A. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ

MEDIA.

Herlina. 2007. Labeling dan perkembangan anak. diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._SIKOLOGI/196605162000122/HERLINA/LABELING_DAN_PERMBANGAN_ANAK-salman.pdf. Diunduh pada Tanggal 18 Oktober 2017.

Depdiknas, (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat PLP. Depdiknas. (2013) *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.